



## **SINERGITAS PESANTREN DAN PENDIDIKAN FORMAL DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK DI MTS AMANATUL UMMAH MOJOKERTO**

### ***SYNERGY BETWEEN ISLAMIC BOARDING SCHOOL AND FORMAL EDUCATION IN FORMING THE CHARACTER OF STUDENTS AT MTS AMANATUL UMMAH MOJOKERTO***

**Ketut Farisa Jiyadi<sup>1</sup>, Ainur Rofiq<sup>2</sup>**

Universitas Pesantren KH. Abdul Chalim Pacet Mojokerto

Email: [ketutfaris17@gmail.com](mailto:ketutfaris17@gmail.com)<sup>1</sup>, [ainur\\_rofiq@uac.ac.id](mailto:ainur_rofiq@uac.ac.id)<sup>2</sup>

---

#### **Article Info**

##### **Article history :**

Received : 17-08-2025

Revised : 18-08-2025

Accepted : 20-08-2025

Published : 22-08-2025

#### **Abstract**

*The synergy between Islamic boarding schools and formal education plays an important role in shaping the holistic character of students. Islamic boarding schools as Islamic-based educational institutions have an important role in shaping the morals and character of the younger generation, while formal education offers academic knowledge and practical skills needed in the modern world. The integration of these two educational systems can produce a generation that is not only intellectually intelligent but also strong in spiritual and moral values. This thesis discusses the Synergy of Islamic Boarding Schools and Formal Education in Shaping the Character of Students at MTs Amanatul Ummah Mojokerto. With the Problem Formulation (1) How is the synergy of Islamic boarding schools in shaping the character of students (2) inhibiting and supporting factors in the implementation of Islamic boarding school synergy in shaping character. In this study the author uses a qualitative approach of the Miles and Huberman model. The research data collection methods used are semi-structured interviews, observation and documentation. The results of the study show that the synergy of Islamic boarding schools and formal education has succeeded in shaping the character of students more holistically, covering spiritual, intellectual, and social aspects and preparing them to face life's challenges with a strong moral foundation. Students demonstrated improvements in discipline, responsibility, and social awareness. Integration between Islamic boarding schools and formal education can be an effective model for character education in Indonesia.*

**Keywords:** *Synergy, Islamic boarding schools, character building.*

---

#### **Abstrak**

Sinergitas antara pesantren dan pendidikan formal memegang peranan penting dalam membentuk karakter peserta didik yang holistik. Pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis agama islam memiliki peran penting dalam mementuk akhlak dan moral generasi muda, sementara pendidikan formal menawarkan pengetahuan akademis dan keterampilan praktis yang diperlukan dalam dunia modern. integrasi dari kedua sistem pendidikan ini dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga kuat dalam nilai-nilai spiritual dan moral. Skripsi ini membahas tentang Sinergitas Pesantren Dan Pendidikan Formal Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di MTs amanatul Ummah Mojokerto. Dengan Rumusan Masalah (1) Bagaimana sinergitas pesantran dalam membentuk karakter peserta didik (2) faktor penghambat dan faktor pendukung dalam pelaksanaan sinergitas pesantren dalam membentuk karakter. Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif model *Miles dan Huberman*. Metode pengumpulan data penelitian yang digunakan yaitu wawancara semi terstruktur, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergi pesantren dan pendidikan formal berhasil memebentuk karakter peserta didik yang lebih holistik, mencakup aspek spiritual, intelektual, dan sosial serta mempersiapkan mereka untuk



menghadapi tantangan kehidupan dengan landasan moral yang kuat. Para peserta didik menunjukkan peningkatan dalam disiplin, tanggung jawab, dan kepekaan sosial. Integrasi antara pesantren dan pendidikan formal dapat menjadi model yang efektif dalam pendidikan karakter di Indonesia.

**Kata Kunci : Sinergitas, Pesantren, Membentuk karakter.**

## **PENDAHULUAN**

Melihat moral generasi muda yang semakin menurun, kita seringkali menemukan berita di berbagai media massa tentang perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak muda saat ini. Pendidikan merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap individu, salah satu manfaatnya adalah mengajarkan manusia untuk memiliki pengetahuan dan karakter yang baik. Keberhasilan pendidikan di suatu negara dapat dilihat dari munculnya generasi muda penerus bangsa yang cerdas dan berkarakter. Menurut tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang SISDIKNAS, pendidikan bertujuan menghasilkan manusia berkualitas dengan potensi yang berkembang untuk menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, sehat, cakap, mandiri, kreatif, serta mampu menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan demokratis. (Ramayulis, 2020)

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat mempengaruhi interaksi sosial anak-anak dan remaja di berbagai negara, termasuk Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Fenomena seperti kenakalan remaja, penurunan moral, serta minimnya kesadaran dan pemahaman nilai-nilai ajaran Islam di kalangan remaja merupakan dampak negatif dari globalisasi yang perlu diwaspadai. Situasi ini juga bisa menjadi pemicu utama kemerosotan moral, pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, pembunuhan, dan berbagai bentuk kejahatan lainnya yang banyak dilakukan oleh generasi yang kurang memahami akhlak. Kurangnya pendidikan dan pembinaan akhlak pada anak juga berkontribusi pada masalah ini. Oleh karena itu, pendidikan yang diselenggarakan di setiap jenjang, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, baik di lembaga formal maupun non-formal, seharusnya menjadi dasar pembentukan karakter bagi peserta didik dan masyarakat secara umum. (Mulyasa, 2013)

Untuk menghadapi tantangan global, anak-anak yang berada dalam masa pubertas dan belum memiliki pemahaman mendalam tentang agama Islam sering kali menunjukkan perilaku ini, terutama di sekolah menengah pertama. Kurangnya pengajaran agama yang maksimal di sekolah-sekolah tersebut turut memperparah keadaan ini. Akibatnya, sifat-sifat terpuji seperti rendah hati, toleransi, kejujuran, kesetiaan, dan kepedulian, yang seharusnya menjadi identitas bangsa, seolah menjadi langka. Orang tua harus memberikan contoh yang baik dan membiasakan anak-anak dengan latihan sejak usia dini dan sekolah, agar mereka terbiasa bersikap dan berperilaku dengan akhlak yang mulia. (suyatno, 2012)

Dalam pembentukan karakter, pendidikan di sekolah saja tidak cukup. Dukungan dan kerjasama dengan lembaga pendidikan di luar sekolah, seperti Pondok Pesantren, sangat diperlukan. Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan agama yang biasanya menggunakan metode non-klasik, di mana seorang Kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada para santri berdasarkan kitab-kitab berbahasa Arab dari Ulama abad pertengahan. Santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut (Sudjoko, 2001). Menurut antropolog sosial Dhofier, ada lima elemen penting dalam lembaga pendidikan tradisional pesantren: pondok, masjid, santri,



pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Ciri utama yang menonjol dari pesantren adalah penggunaan kitab kuning, yaitu kitab-kitab Islam klasik berbahasa Arab, yang ditulis oleh para ulama Arab maupun pemikir Muslim Indonesia. (suharto, 2011)

Di masa globalisasi sekarang ini, pesantren dianggap sebagai institusi utama dalam membentuk karakter ideal. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang khas dengan ciri-cirinya yang kuat dan mendalam. Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren terus berupaya memperkaya wawasan siswa, meningkatkan moral, melatih dan memotivasi semangat, serta mengajarkan nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan. Pesantren juga fokus pada pengembangan sikap dan perilaku jujur serta bermoral, dan mempersiapkan siswa untuk hidup sederhana dengan hati yang bersih. (zamkhasyari, 2001)

Di pondok pesantren, penekanan pada akhlak yang baik sangat penting karena masyarakat menilai santri (sebutan untuk anak-anak di pesantren) berdasarkan akhlaknya. Akhlak yang baik bisa meningkatkan martabat seseorang, sementara akhlak yang buruk bisa membuat masyarakat meremehkan kontribusi pondok pesantren. Namun, pembelajaran di pesantren tidak berfokus pada aspek kognitif seperti kecepatan belajar, melainkan lebih pada aspek afektif dan psikomotorik. Di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto, ustadz dan ustadzah serta pihak pondok berperan besar dalam pembentukan karakter santri, bukan hanya melalui peran mereka tetapi juga dengan strategi untuk memperbaiki karakter santri yang kurang baik menjadi lebih baik. Mereka juga diharapkan dapat berperan dalam keseluruhan sistem pendidikan nasional, baik yang bersifat formal maupun non-formal, guna membentuk manusia yang utuh dan berkualitas. (majid, 2014).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus (sugiyono, 2019). Dengan menerapkan metode penelitian studi kasus dan penelitian lapangan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam kondisi terkini serta interaksi antara individu, kelompok, dan masyarakat. Tujuannya adalah untuk memperluas pemahaman mengenai peristiwa-peristiwa kontemporer yang terjadi saat ini. (wahyuningsih, 2013)

Teknik pengumpulan data merupakan tahap yang sangat krusial dalam penelitian karena tujuannya adalah untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. (sugiyono, 2019) Observasi adalah proses pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi dalam penelitiannya serta mengamati objek penelitian tersebut dengan baik dan terencana. (sugiyono, 2019) Wawancara merupakan proses di mana dua individu bertemu untuk saling bertukar informasi dan ide melalui sesi tanya jawab. Dalam wawancara terstruktur, peneliti perlu menyiapkan instrumen sebagai panduan wawancara. Dengan adanya panduan ini, peneliti dapat lebih mudah menentukan pertanyaan yang relevan kepada narasumber terkait subjek penelitian. (sugiyono, 2019)

Sedangkan dokumentasi merujuk pada proses pengumpulan informasi melalui berbagai jenis dokumen. Dalam menggunakan metode dokumentasi, peneliti melakukan investigasi terhadap berbagai sumber tertulis, termasuk buku, majalah, peraturan, catatan harian, jurnal, dan dokumen lainnya.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Sinergitas Pendidikan Pesantren dan Formal dalam membentuk Karakter Peserta didik

Pendidikan di pesantren dan sekolah formal memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik. Meskipun keduanya menggunakan metode yang berbeda, tujuan akhir mereka tetap sama: menghasilkan generasi yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan kompeten. Kolaborasi antara kedua jenis pendidikan ini merupakan kunci untuk menciptakan individu yang tidak hanya pintar secara akademis, tetapi juga memiliki nilai moral dan etika yang baik.

Pesantren dan sekolah formal mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan kehidupan di era modern. Hal ini dilakukan melalui penyampaian materi pendidikan, teladan dalam kehidupan sehari-hari, serta perencanaan kegiatan akademik dan ekstrakurikuler. Proses pengajaran di kedua lembaga ini berfokus pada pemeliharaan dan pengembangan nilai-nilai keteladanan, serta bimbingan dalam perjuangan hidup. Jadwal kegiatan dirancang agar peserta didik dapat melaksanakan aktivitas dengan efisien dan menerapkan kebiasaan baik, terutama bagi mereka yang awalnya sulit diatur. Pembinaan karakter dan disiplin dilakukan melalui teguran lisan dan tertulis bagi mereka yang melanggar norma. Pendidik juga memberikan sanksi jika jadwal tidak dipatuhi dengan tepat waktu, sebagai bagian dari penyiapan kepribadian peserta didik.

Peserta didik yang mendapatkan pendidikan dari pesantren dan sekolah formal cenderung mengembangkan karakter yang kuat, baik dalam aspek moral maupun intelektual. Mereka tidak hanya memiliki keahlian dalam ilmu agama, tetapi juga unggul dalam pengetahuan dan teknologi. Kombinasi kedua pendekatan ini dapat meningkatkan keterampilan sosial dan kepemimpinan peserta didik, serta mengoptimalkan potensi diri mereka berkat bimbingan yang komprehensif. Selain itu, sinergi antara pesantren dan lembaga formal menekankan pentingnya komunikasi dan koordinasi untuk membentuk karakter peserta didik yang seimbang antara pengetahuan dan moralitas.

### 2. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Dalam Pelaksanaan Sinergitas Pesantren Dan pendidikan Formal

Upaya menyelaraskan pesantren dengan pendidikan formal dalam pembentukan karakter peserta didik menghadapi beragam tantangan dan peluang. Proses pembentukan karakter ini sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, yang meliputi lingkungan masyarakat, rumah, sekolah, pesantren, dan lain-lain.

#### a. Faktor Pendukung

##### 1) Adanya kinerja pengurus dan tenaga pendidik yang baik

Dengan adanya kinerja yang baik antara pengurus dan tenaga pendidik dapat membantu dalam pelaksanaan sinergitas pesantren dan pendidikan formal. Mereka dapat bekerja dengan efisien, efektif, dan berkualitas tinggi. Hal ini mencakup kedisiplinan, kompetensi, kolaborasi, inovasi, pelayanan, etika dan profesionalisme. Kinerja yang baik dari pengurus dan tenaga pendidik ini pada akhirnya akan berkontribusi pada kualitas pendidikan yang lebih baik dan pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan.



## 2) Peran aktif pendiri pesantren dan kepala sekolah

Pendiri pesantren dan kepala sekolah secara aktif terlibat dan bekerja sama untuk menciptakan dan memelihara harmoni serta kerja sama yang baik di lingkungan pendidikan. Pendiri pesantren dan kepala sekolah memiliki beberapa aspek dari peran aktif ini seperti, kepemimpinan visioner, koordinasi dan komunikasi, pemberdayaan dan motivasi, pengambilan keputusan bersama, penyelesaian konflik, dan kolaborasi Eksternal.

## 3) Adanya interaksi yang bagus antara pendidik dan peserta didik

Interaksi adalah elemen penting dalam mencapai proses belajar mengajar yang efektif. Dengan interaksi yang positif, lingkungan belajar yang mendukung dapat terbentuk, di mana siswa merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk belajar. Hal ini juga memungkinkan pendidik untuk lebih memahami kebutuhan, kesulitan, dan perkembangan setiap peserta didik sehingga mereka dapat memberikan bantuan dan bimbingan yang lebih tepat. Selain itu, komunikasi yang baik dapat mendorong partisipasi aktif, kolaborasi, dan pengembangan keterampilan sosial serta emosional peserta didik.

## 4) Proses pembelajaran yang berkualitas

Proses ini dirancang dengan cermat dan terstruktur untuk memastikan bahwa peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Pembelajaran yang berkualitas mencakup beberapa elemen penting, seperti perencanaan yang detail, interaksi aktif, pemanfaatan teknologi, penilaian berkelanjutan, pendekatan yang berfokus pada peserta didik, dan penciptaan lingkungan yang mendukung. Dengan mengikuti proses pembelajaran ini, efektivitasnya dapat meningkat dan berdampak positif pada perkembangan akademik dan pribadi peserta didik.

## 5) Sarana dan prasarana yang memadai

Tersedianya fasilitas dan infrastruktur yang cukup memiliki peranan yang krusial dalam mendukung berbagai aktivitas, termasuk dalam sektor pendidikan, kesehatan, transportasi, olahraga, dan pariwisata. Fasilitas dan infrastruktur yang baik adalah kunci untuk memastikan bahwa kegiatan di setiap bidang tersebut berjalan lancar dan efektif.

### b. Faktor penghambat

#### 1) Kurang minatnya masyarakat pada pesantren

Banyak masyarakat mungkin memiliki persepsi negatif tentang pesantren, menganggapnya sebagai lembaga yang terlalu konservatif atau kurang relevan dengan perkembangan zaman, masyarakat mungkin kurang memahami manfaat dan potensi pendidikan di pesantren, baik dari segi pendidikan agama, formal maupun keterampilan lainnya.

Terdapat pandangan negatif di masyarakat yang menyebabkan sebagian siswa merasa bahwa pendidikan agama Islam kurang penting dan tidak relevan untuk kehidupan mereka di masa depan. Oleh karena itu, para pendidik perlu memberikan dorongan agar masyarakat lebih memahami nilai pendidikan agama Islam. Mereka harus



merancang program yang menarik dan inovatif sehingga siswa menjadi lebih tertarik dan berkeinginan untuk mendalami pendidikan agama secara lebih mendalam.

## 2) Perbedaan kurikulum

Kurikulum di pesantren dan pendidikan formal seringkali berbeda, baik dari segi materi maupun metode pengajaran, pesantren biasanya lebih fokus pada pendidikan agama dan pembentukan akhlak, sementara pendidikan formal lebih menekankan pada pengetahuan umum dan keterampilan akademik. Kurangnya komunikasi yang efektif antara pihak pesantren dan sekolah formal dapat menyebabkan miskomunikasi atau salah pengertian mengenai tujuan dan metode pendidikan yang diimplementasikan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan penelitian yang telah dilaksanakan diperoleh kesimpulan bahwasannya keterpaduan antara pesantren dan pendidikan formal memainkan peran krusial dalam pengembangan karakter peserta didik. Pesantren menawarkan dasar moral dan spiritual yang kokoh, mempersiapkan peserta didik dengan nilai-nilai agama dan etika. Di sisi lain, pendidikan formal memberikan pengetahuan akademis dan keterampilan praktis yang diperlukan di era modern. Integrasi antara kedua sistem ini berpotensi menghasilkan individu yang tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, tanggung jawab, dan kepribadian yang baik.

Implementasi keterpaduan ini tentunya melibatkan berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor-faktor pendukung meliputi: kinerja baik dari pengurus dan tenaga pendidik, peran aktif dari pendiri pesantren dan kepala sekolah, interaksi yang baik antara pendidik dan peserta didik, proses pembelajaran yang berkualitas, serta sarana dan prasarana yang memadai. Sedangkan faktor penghambat meliputi perbedaan kurikulum dan kurangnya minat masyarakat terhadap pesantren.

## DAFTAR PUSTAKA

- Majid, A. (2014). Strategi Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung : Pt. Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. (2020). Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sudjoko, P. (2001). Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia. Jakarta: Grasido.
- Sugiyono. (2019). Metode Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, T. (2011). Filsafat Pendidikan Islam . Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Suyatno, A. (2012). Atlas Wali Songo . Depok: Pustaka Iiman.
- Wahyuningsih, S. (2013). Metode Penelitian Studi Kasus. Utm Press.
- Zamkhasyari. (2001). Tradisi Pesantren. Yogyakarta: Lkis.